

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Berkembangnya zaman yang semakin pesat yang biasa disebut dengan zaman modern yang kerap juga ditandai oleh kemakmuran material serta semakin majunya ilmu pengetahuan dan teknologi yang serba otomatis dari sinilah manusia akan selalu ditawarkan oleh gemerlapnya kemudahan dan keindahan. Dan manusia modern akan merasakan kehampaan dalam spiritualnya, Orang-orang barat telah bosan dengan kemewahan yang bersifat materialis karena mereka merasa tidak mengetahui apa sesungguhnya tujuan hakikat kehidupan, mereka mencari nilai rohani karena perlunya kesadaran untuk menghidupkan spiritualisme. ¹Disinilah tasawuf-tarekat dapat memainkan perannya yang sangat penting, karena tasawuf ibaratkan nafas yang memberi kehidupan serta memberikan semangat pada struktur keIslaman, baik dalam bentuk wujud sosialnya maupun intelektualnya karena tarekat sebagai salah satu organisasi yang sudah tersusun baik dalam perwujudan sosial masyarakat Islam yang berpengaruh kuat serta mendalam dari struktur kemasyarakatan yang sudah tersusun.² Dari segi relatifnya corak dari pemikiran agama Islam yang dipengaruhi oleh tasawuf yaitu dikembangkannya menjadi tarekat karena pada abad ke-13 Masehi waktu itu masyarakat Nusantara sudah

¹ Fahri Mubarak, "Tarekat Qodiriyyah Naqsyabandiyah dan Peningkatan Kesalahan Sosial Ikhwan", (Skripsi, UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta, 2007), p.3-5

²Sri Mulyati, *Mengenal dan Memahami Tarekat-Tarekat Muktabarah di Indonesia*, (Jakarta: Kencana, 2004), p. 4.

memantapkan diri untuk memeluk Islam pada saat itulah corak pemikiran Islam sedang berada dalam puncak kejayaan ketarekatan.

Membahas tentang tasawwuf secara etimologis kata ini yang berasal dari bahasa Arab tasawwafa. Namun juga para ulama telah berbeda pendapat tentang asal muasal (akar kata) ada yang telah mengatakan dari kata "suf" (bulu domba) "saff" (barisan) "safy/Safa" (jernih) serta kata "suffah" (adalah salah satu sudut masjid Nabawi yang ditempati oleh sebagian sahabat nabi yang ikut untuk berhijrah dari Mekah ke Madinah). namun pemikiran masing-masing pihak itu telah dilatarbelakangi obsesinya serta fenomena yang ada pada diri para sufi.

Al-Qushairi dalam hal ini telah memberikan komentar yang dinukil oleh Sadiq ibn Hasan al-Qanuji di dalam kitabnya abjad al-Ulum al-wasi al-marqum fi bayani ahwal al- umum sebagai berikut.

"Imam Al- Qushairi berkata: tidak ditemukan bukti yang kuat bahwa benda ini (al- tasawwuf) memiliki akar kata dari bahasa Arab, yang juga tidak dianalogikan dari bahasa Arab. secara lahiriah yaitu hanyalah laqab (julukan saja) Ada pula yang berpendapat bahwa (Al tasawwuf) itu berasal dari kata Safa atau suffah adalah sangat jauh dari sudut pandangan qiyas (analogi) ilmu bahasa, begitu juga orang yang berpendapat bahwa itu berasal dari kata suf adalah tidak berdasar karena mereka para sufi tidak mengkhususkan harus memakai pakaian dari suf (bulu domba). walau memang mereka pada umumnya memakai pakaian dari wol itu karena mereka ingin memakai pakaian yang tidak menunjukkan kebanggaan atau kemewahan seperti umumnya kebanyakan orang. kemudian mereka yang sebagian besar memakai pakaian sederhana itu)bahkan rendah dan hina pada masa itu) terkenal dengan sifat Al- zuhud al-'uzlah (mengasingkan diri)dari keramaian

dan memfokuskan diri pada beribadah maka orang-orang yang menjuluki mereka dengan istilah sufi sebagai identitas yang mudah dari apa yang mereka ketahui"

Sejarah terminologisnya telah banyak dijumpai perbedaannya. Sharukh Yusuf al-Rifa'i telah menjelaskan bahwasanya definisinya telah mencapai kurang lebih dari 2000 dan yang paling sederhana ialah dari definisi tasawuf yang dibuat oleh ibn Ajibah adalah "kesungguhan tawajjuh (ibadah) kepada Allah dengan melaksanakan amalan yang diridhoi serta yang diinginkannya"³

Tarekat tidaklah hanya suatu organisasi keagamaan dengan ajaran tertentu yang diajarkan mursyid (guru) kepada murid (pengamal), mereka yang telah mengikuti tarekat juga mengalami perubahan, dan perubahan tersebut telah mencakup suatu perubahan yang individual serta sosial. Di dalam konteks perubahan perilaku sosial dalam keagamaan tarekat ialah menjadi suatu fenomena yang cukup menarik karena memiliki pengaruh yang tidaklah hanya berkaitan dengan aspek ajaran ritual keberagaan saja. terkait dalam persoalan ini, cukup menarik untuk dijadikan tarekat Qadiriyyah wanaqsyusabandiyyah di Desa Harundang Kecamatan Cikeusal sebagai suatu objek penelitian.

Pada ajaran tarekat dalam penelitian ini saya akan meneliti suatu desa yang ada di Kecamatan Cikeusal Kabupaten Serang Banten, tepatnya di Desa Harundang. Palsanya perkembangan tasawuf ini telah berkembang di masyarakat desa maupun perkotaan. Dalam penelitian ini juga peneliti akan meneliti sistem keagamaan serta meneliti

³ Dahlan Tamrin "Tasawwuf irfani tutup nasut buka lahir" (Malang: Maliki Press, 2010), p3-5

masyarakat sekitar yang mengikuti ajaran tarekat yang berkembang di Desa Harundang, yakni tarekat Qadiriyyah Naqshabandiyyah. Corak pemikiran Islam yang diwarnai oleh tasawuf pada akhirnya berkembang menjadi tarekat. Tarekat telah mengembangkan suatu pendidikan tasawuf yang dimana pendidikan ini khas dengan persoalan spiritual serta mendapatkan tempat yang khusus. dan lembaga pendidikan tarekat ini ialah suatu fenomena besar dalam sejarah lembaga pendidikan agama Islam dan cara penyebaran tarekat ini mempunyai peran yang sangat penting untuk dijadikan sejarah Islamisasi.⁴

Masyarakat Desa Harundang Kecamatan Cikeusal merupakan dari bagian masyarakatnya yang juga masih memiliki indikator-indikator yang bisa dikatakan masyarakat pedesaan yang bermata pencahariannya yaitu pertanian, serta hubungan persaudaraan dan kemasyarakatannya masih dikatakan cukup kental, sehingga maknurnya perkembangan keagamaan di Majelis atau pun di masjid-masjid. Ada salah satu hal yang unik dan cukup menarik dalam masyarakat Cikeusal yang sudah mulai beranjak modern ialah terdapatnya ritualitas sosial di beberapa Majelis ta'lim bahkan sering ada di beberapa acara hajatan menggelerkan manaqiban tarekat Qadiriyyah Naqshabandiyyah (TQN) salah satu dari tarekat yang cukup besar di Indonesia yang telah memiliki perwakilan di daerah Tangerang dan telah dikembangkan di Cikeusal yang bertepatan di Majelis ta'lim (Riyadul Atfal) di Desa Harundang Kecamatan Cikeusal, para pengikut

⁴ Faisal Bahar Susanto, "Tarekat Qodiriyyah Naqshabandiyyah Tinjauan Historis dan Edukatif Tarekat Qodiriyyah Naqshabandiyyah", (Tesis, Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2006), p. 6.

tarekat Qadiriyyah Naqshabandiyyah, selain harus melaksanakan ritualitas ajaran tarekat Qadiriyyah Naqshabandiyyah setiap lima waktu para pengikutnya juga melaksanakan manaqib setiap satu bulan sekali.⁵

Sisi lain yang menarik dari tarekat ini ialah sifatnya yang inklusif. Inklusifitas disini ialah dapat dilihat dari bagaimana ajarannya dan bagaimana perilaku dalam sehari-hari pengamal termasuk juga mursyidnya. Meskipun berposisi sebagai mursyid abah Sirojududdin ruyani tidaklah membatasi dirinya dalam bergaul serta berhubungan kekerabatan dengan orang lain. Abah sirojududdin justru telah terbuka kepada setiap kelompok dan bergaul dengan baik dengan semua kalangan. Sebagai hasil wawancara dilapangan dengan ust santari salah satu pengurus jama'ah tarekat di Desa Harundang Kecamatan Cikeusal bahwasannya sebelum masuknya tarekat Qadiriyyah Wanaqshabandiyyah masyarakat masi mengabaikan bahkan melalaikan dari segi ibadah seperti sholat lima waktu tidak tepat, karena mayoritas masyarakatnya adalah petani maka sholat bisa diniatkan nanti setelah selesai pekerjaan dan masi tidak tepat waktu dan masi sering adanya perselisihan hal spele. Akan tetapi setelah masyarakat memasuki tarekat semakin kesini lebih banyaknya masyarakat yang memiliki perubahan sedikit demi sedikit yaitu setiap waktunya adzan sudah memiliki peningkatan, masyarakatnya lebih tepat waktu dan lebih merasa tanggung jawab atas amalan yang di perintahkan sang mursyid (guru) yang tidak boleh ditinggalkan serta mereka menemukan kecocokan serta mendapatkan solusi dalam spiritual yang telah

⁵ Sayupi, wawancara dengan peneliti di rumah jama'ah TQN, serang 2 Oktober 2023

diajarkan oleh mursyid dalam menyelesaikan persoalan hidup yang mereka alami.⁶

Secara historisnya tarekat Qadiriyyah Naqsyabandiyyah adalah suatu tarekat gabungan di antara dua tarekat yakni tarekat Qadiriyyah dan tarekat Naqsyabandiyyah (TQN). Tarekat Qadiriyyah ialah sebuah tarekat yang telah didirikan syekh abd al-Qadir al-Jaelani. Sedangkan tarekat Naqsyabandiyyah ialah sebuah tarekat yang telah didirikan oleh Muhammad bin bahwa al-Din Al-uwaisi dari Al Bukhori. Perkembangan ajaran tarekat qadiriyyah naqsabandiyyah kelihatannya baru dikenal di Asia tenggara yang bermula dari kitab fath Al- Arifin. Meskipun murid syekh Sambas yang paling utama adalah Syekh abd Al Karim Banten. Syekh Abdul Karim Banten ditunjuk oleh syekh Sambas sebagai penggantinya lalu beliau telah bersama-sama syekh Sambas sejak masa kecilnya pada waktu belajar di Mekah, tugasnya yang pertama ialah menyebarkan tarekat di Singapura selama kurang lebih 3 tahun. kemudian pada tahun 1876 ia dipanggil ke Mekah untuk dijadikan khalifah dari syekh Sambas sebagai pimpinan tertinggi TQN.

7

Zamaksari Dhofier telah menyebutkan bahwasanya di tahun 70-an 4 pusat yang paling utama TQN yang berada di Jawa yaitu: rejos, Jombang yang telah dipimpin oleh kyai Tamim; Mranggen yang juga dipimpin oleh kyai muslih serta Tasikmalaya,Suryalaya yang dipimpin kan oleh K.H shohibulwafa Tajul Arifin (Abah Anom) dan pengentongan, Bogor dipimpin oleh kyai Thohir Falak, silsilah rajaso ini ialah didapat dari jalur Ahmad Hasbullah Suryalaya dari jalur kyai

⁶ Ust sentari, wawancara dengan peneliti dimajlis Ta'lim,Serang 14 november 2022.

tolhah Cirebon yang lainnya dari jalur syekh Abdul Karim Banten dan khalifah-khalifah.⁸

Dalam hal ini tarekat Qadiriyyah Naqsabandiyyah ialah suatu ilmu atau jalan dalam perkembangan tasawuf yang telah membangun khalayak banyak orang agar lebih mendekatkan diri kepada Allah Swt. dengan melalui dzikir untuk selalu mengingat Allah. Tarekat inilah menjadi sebuah fenomena yang menarik dengan menjalankan sebuah spiritualitas sosial agar lebih semangat serta membangun solidaritas umat. Jalan spiritualitas tarekat menjadikan salah satu pilihan ketika masyarakat yang modern membutuhkan jawaban yang esensial atas eksistensinya di tengah dinamika kehidupan modern tidak sedikit para pengusaha, selebritis, politisi yang telah membuat tarekat sebagai penyeimbang aktifitasnya di perkotaan. mereka berkeinginan bahwasanya tarekat memberikan ketenangan batin supaya mereka tidak terlalu jauh melenceng dari norma-norma agama.

Pada garis besarnya tarekat ini telah mengajarkan kelembutan hati melalui spiritualitas sosial terkhusus dzikir dengan cara profan ataupun sakral. Sehingga para jamaahnya sanggup mengarahkan agar lebih bisa mengendalikan hati agar terus selalu terikat dengan Allah.

Adapun dasar pengamalan ajaran tarekat Qadiriyyah Naqsabandiyyah dalam ritual diwajibkan melaksanakan oleh setiap yang sudah di talqin (Baiat) tanpa mengenal jenis baik laki-laki maupun perempuan. Mengingat dalam ajaran agama Islam sangatlah menjunjung tinggi antara kesetaraan laki-laki maupun perempuan, maka dari itu keduanya senantiasa untuk mendapatkan kesempatan dan

⁸ Sri mulyati, *Mengenal dan Memahami Tarekat-Tarekat Muktabarah di Indonesia*, p. 253-259.

tempat yang sama untuk dapat mendekatkan dirinya kepada Allah SWT, sehingga sampailah kepada tingkatan makrifatullah. TQN memiliki maksud untuk mendapatkan jiwa yang bersih dengan jalan *tazkiatu al-nafs* serta membersihkan jiwa dari berbagai macam penyakit, dan akan menjadikan secara Otomatis menjadikan seseorang selalu mengingat Allah Dan merasa lebih dekat dengan Allah SWT. mengenal ajaran dasar tentang TQN ada empat bagian yaitu: Kesempurnaan suluk, adab para murid, serta dzikir dan murokubah.⁹

Dalam penelitian ini peneliti hanya fokus mengkaji tentang bagaimana perubahan perilaku sosial dalam tarekat Qadiriyyah Naqsabandiyyah yang berada di Desa Harundang Kecamatan Cikeusal, dengan melalui lembaga dakwah dari tarekat Qadiriyyah Naqsabandiyyah ini yang kehadirannya bisa dijadikan sebagai salah satu media atau tempat menimba ilmu untuk orang-orang yang kekuarangan spiritual. serta tarekat juga telah membangun peningkatan perubahan sosial pada masyarakat melalui tarekat ini. penulis juga fokus mengkaji tentang bagaimana peningkatan perubahan perilaku sosial tarekat Qadiriyyah Naqsabandiyyah untuk menanamkan nilai-nilai spiritualnya. Ada yang cukup menarik bagi peneliti ialah, seperti acara *manaqib* atau *manaqiban* yang menjelaskan sejarah tentang tuan Syekh Abdul Qadir Al-Jaelni yang meliputi Budi pekerti, akhlak, silsilah, dakwah, karomah serta ilmu lainnya untuk dijadikan tauladan oleh jamaah ikhwan dan akhwat tarekat Qadiriyyah Naqsabandiyyah di Majelis Riyadul Atfal.¹⁰

⁹Arifin, *Pendidikan Tarekat Qodiriyyah Naqsabandiyyah Pondok Pesantren Suryalaya Peran dan Aksi*. K.H. Sohibulwafa Tajul Arifin, (Skripsi, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, Jakarta, 2014), p. 2.

¹⁰Heri, wawancara di majlis ta'lim riyadul atfal, serang 03 November 2023

Setelah diamati dari fenomena ini peneliti sangat tertarik untuk meneliti, dan mengamati tentang tarekat Qadiriyyah Naqshabandiyyah yang membangun spiritualitas sosial keislaman khususnya di Desa Harundang Kecamatan Cikeusal, serta ingin memperdalam dan mengamalkan ilmu tarekat Qadiriyyah Naqshabandiyyah ini untuk juga ingin mendapatkan ketenangan batin dan kedamaian serta ingin meraih kebahagiaan yang sesungguhnya melalui tarekat sebagai jalan untuk mendekati diri kepada Allah. Maka dari itu peneliti mengangkat judul tentang **“Perubahan perilaku Sosial dalam Tarekat Qadiriyyah Naqshabandiyyah (Studi Kasus di Desa Harundang Kecamatan Cikeusal)”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, kemudian peneliti menyusun rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana ajaran tarekat Qadiriyyah Naqshabandiyyah di Desa Harundang Kecamatan Cikeusal?
2. Bagaimana perubahan perilaku sosial keagamaan pada jama'ah tarekat Qadiriyyah Wanaqshabandiyyah di Desa Harundang Kecamatan Cikeusal?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas dapat disusun tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui ajaran tarekat Qadiriyyah Naqshabandiyyah di Desa Harundang Kecamatan Cikeusal.

2. Untuk mendiskripsikan perubahan perilaku sosial keagamaan pada jama'ah tarekat Qadiriyyah Wanaqsabandiyyah di Desa Harundang Kecamatan Cikeusal

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah:

1. Manfaat Teoritis

Dengan adanya penelitian ini diharapkan memberikan manfaat, untuk memperluas khazanah keilmuan dalam bidang agama dan tasawuf serta dapat memperkaya nilai-nilai spiritualitas sosial kepada seluruh masyarakat khususnya Masyarakat desa Harundang Kecamatan Cikeusal ataupun para pengikut tarekat Qadiriyyah Naqsabandiyyah.

2. Manfaat Praktis

1. Bagi jamaah tarekat Qadiriyyah Naqsabandiyyah

Penelitian ini sangat diharapkan dapat berguna serta memberikan kontribusi kepada penganut tarekat Qadiriyyah Naqsabandiyyah Desa Harundang Kecamatan Cikeusal tentang pentingnya spiritualitas dalam bertarekat agar bisa lebih mendekatkan diri kepada Allah melalui jalan tarekat yang memiliki guru dan juga sanad yang jelas.

2. Bagi penulis

Penelitian ini sangat berguna bagi penulis untuk menambah wawasan serta pengalaman juga untuk memperdalam pengetahuan mengenai tarekat Qadiriyyah Naqsabandiyyah di Desa Harundang Kecamatan Cikeusal. Penelitian ini juga diharapkan menjadi acuan dan referensi untuk penelitian yang terkait.

E. Kajian Pustaka

Terkait dengan penelitian dengan judul “Spiritualitas sosial dalam tarekat Qadiriyyah Naqsabandiyyah studi kasus di Desa Harundang Kecamatan Cikeusal” peneliti menggunakan beberapa referensi yang mendukung yaitu:

Pertama, skripsi Muhammad Yusuf “Tarekat dan perubahan perilaku sosial keagamaan pada jamaah tarekat qadiriyyah Wanaqsusabandiyyah Kota Malang : Prespektif Tindakan Sosial Max Weber. Hasil dari penelitian dapat dua temuan yang dapat disimpulkan diantaranya ialah. 1. Pemahaman dan praktik keagamaan pada jama'ah (TQN). Dengan mengalami suatu peningkatan serta pemahaman keagamaan yang melalui pada ajaran tarekat yang berorientasi dari nilai agar mencapai suatu tujuan yang diinginkan jama'ah dengan segala tindakan nyata dalam kehidupan kemasyarakatan yang memiliki nuansa keagamaan. 2. Perubahan Perilaku Sosial Keagamaan jama'ah (TQN) di masyarakat kota Malang yang bersifat perilaku sosial baik itu berupa. Gaya hidup yg semakin lebih baik dan sederhana, suka menolong serta memiliki rasa empati, meningkatnya silaturahmi, dan kesadaran terhadap amar ma'ruf nahi mungkar.

Kedua, skripsi Kusmiati dengan judul “Penanaman Nilai-Nilai Spiritual dalam Kegiatan Tarekat Qadiriyyah Wanaksyusabandyyah (TQN) di Lembaga Dakwah TQN Suryalaya Kabupaten Banyumas”. Hasil dari penelitian ini adalah menganalisis mengenai bagaimana pelaksanaan nilai-nilai spiritual dalam tarekat Qadiriyyah Naqsabandiyyah pada lembaga dakwah tarekat Qadiriyyah

Naqsabandiyyah di (LDTQN) Banyumas terdapat tiga cara dalam tahapan proses yaitu takhalli, tahallul dan tajalli.¹¹

Ketiga, skripsi Fahri Mubarak yang berjudul “Tarekat Qodiriyyah Wanaksyusabandyyah dan Peningkatan Kesalehan Sosial Ikhwan”. Hasil dari penelitian ini adalah menganalisis sebuah Pondok Pesantren Al-Barokah yang ada di Ciomas dibawah pimpinan K.H. Ali Nurdin (H. Udin) yang telah mendukung solidaritas para ikhwan dengan semangat membangun kesadaran kolektif dalam mewujudkan kegiatan yang produktif dan yang telah disepakati oleh para ikhwan dan dapat menghasilkan tindakan sosial yang di bahas secara musyawarah.¹²

Keempat, jurnal dari Soleha yang berjudul “Makna Hidup bagi Pengikut Ajaran Tarekat Qadiriyyah Naqsabandiyyah di Suka Mata Kalimantan Tengah”. Dalam penelitian ini telah menganalisis kegiatan tarekat Qadiriyyah Naqsabandiyyah di Kalimantan tengah. Mengambil data dari beberapa masyarakatnya, bahwasanya pengalaman hidup dalam aktifitas tarekat Qadiriyyah Naqsabandiyyah berakar pada makna kehidupan yang penuh dengan keagamaan. Dengan kehadiran tarekat Qadiriyyah Naqsabandiyyah di Desa Sungai Pasir lebih mudah bagi masyarakat dalam menjalankan kehidupan karena disitulah ada tatacara yang mudah untuk di fahami serta lebih mudah dalam mendekatkan diri kepada Allah SWT.¹³

¹¹ Mia Kusmiati, “Penanaman Nilai-Nilai Spiritual dalam Kegiatan Tarekat Qodiriyyah Naqsyabandiyyah (TQN) di Lembaga Dakwah TQN Suryalaya Kabupaten Banyumas”, (Skripsi, IAIN Purwokerto, Banyumas, 2020), p. 5.

¹²Fahri Mubarak, “Tarekat Qodiriyyah Naqsyabandiyyah dan Peningkatan Kesalehan Sosial Ikhwan”, (Skripsi, UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta, 2007), p. 9.

¹³ Soleha, “Makna Hidup bagi pengikut tarekat qodiriyyah Naqsyabandiyyah (TQN) di Sumatera Kalimantan Tengah”, *Jurnal Alumni Jurusan Tasawuf dan Psikoterapi*, Vol. 1, No. 1, (2015), p. 12.

F. Kerangka Pemikiran

1. Tarekat

Menurut perspektif para ulama mutasahawifin telah menyepakati juga bahwasanya tarekat ialah sebagai jalan atau petunjuk untuk melaksanakan suatu ibadah yang sesuai dengan ajaran Rasulullah SAW, serta yang telah dicontohkan oleh beliau dan para sahabat tabi'in tabi'it dan bersambung kepada guru-guru, ulama, hingga Kiai secara bersambung hingga pada masa kini. Mereka juga ialah salah satu cara atau pendekatan yang sedang ditempuh oleh para ahli sufi untuk mencapai suatu tujuan sebagaimana yang telah dijelaskan oleh syekh Zainuddin bin Ali dalam kitab nadzhom Hidayatul adzkiya Illa thoriqul Auliya.

“Thoriqoh adalah menjalankan amanat yang lebih berhati-hati dan tidak memilih kemurahan (keringanan) syara seperti sifat wara serta ketetapan hati yang kuat seperti latihan-latihan jiwa”.

Di dalam ilmu ketaawufan bahwasanya syariat itu ialah peraturan dan thoriqoh itu merupakan pelaksanaan sedangkan hakikat ialah keadaan serta ma'rifat ialah merupakan tujuan terakhir tentang pelaksanaan cara untuk mencapai suatu tujuan. Kaum mutasahawifin antara satu dengan yang lain itu berbeda-beda, sebagai contoh yang dapat dijelaskan mengenai tentang masalah dzikir untuk mengingat Allah ada thoriqoh yang mempunyai dzikir tertentu dengan cara sendiri-sendiri contohnya ada yang berzikir dengan suara atau yang biasa disebut dengan zikir lisan ada juga dzikir yang hanya diucapkan dalam hati yang disebut dzikir qolbi dan ada juga dzikir Allah yang diucapkan secara rahasia yang disebut dengan dzikir sir, dan zikir lisan yang biasa berupa lafal *Laa ilaha illa Allah* dan dzikir qolbi yg berbunyi “Allah” dan dzikir yang

berbunyi “hu” yang berarti “dia” yang berarti “Allah” dan ada juga dzikir secara bersamaan, ratib yg bisa juga di iringi dengan tabuhan atau duf, dan macam-macam cara pelaksanaannya, baik dari tata cara zikir, bentuk wirid ataupun yang lainnya.¹⁴

2. Perubahan perilaku sosial

Perubahan adalah suatu tindakan yang berdasarkan kesadaran diri di dalam mencapai suatu kebaikan serta perilaku yang sebelumnya.

Perilaku ataupun tingkah laku ialah sebuah istilah yang umum yang mencakup tindakan, respon, aktivitas, gerakan, reaksi operasi-operasi dan proses. Menurut prefektif Zimmerman dan Schank yang sebagaimana dikutip oleh M Nur Ghufon bahwasannya perilaku adalah merupakan suatu upaya individu yang mengatur diri memanfaatkan atau menyeleksi dan menciptakan lingkungan yang telah mendukung aktivitasnya.¹⁵

Sedangkan perilaku sosial ialah suatu aktivitas yang telah berhubungan dengan masyarakat dan juga didalamnya memiliki suatu interaksi sosial masyarakat antara satu dengan yang lainnya agar mencapai interaksi yang harmonis. Sehingga bisa dikatakan bahwa perubahan perilaku sosial ialah yang merupakan suatu tindakan yang memiliki nilai positif di mata masyarakat maupun bagi dirinya serta seluruhnya bagi sosial.

¹⁴ Labib M. Z., *Rahasia Kehidupan Orang Sufi Memahami Ajaran Torikot dan Tasawuf*, (Surabaya: Bintang Usaha Jaya), p. 8-9.

¹⁵ M.Nur Ghufon, *Teori-Teori Psikologi*, (Jakarta Ar Ruzz Media, 2012), HLM.19

3. Keagamaan

Agama adalah merupakan suatu ajaran ketuhanan yang telah diturunkan malaikat jibril kepada para rasullnya terkhusus agama islam yang telah dibawah nabi muhammad SAW. Serta ajarannya telah memiliki nilai spiritualitas serta sosial dan agama islam ialah suatu ajaran ketuhanan untuk mengatur antara hubungan manusia dengan allah.

Jadi yang telah dimaksud dengan tarekat serta perubahan prilaku sosial keagamaan didalam studi praktek perubahan prilaku sosial keagamaan pada jama'ah tarekat Qadiriyyah Wanaqsabandiyyah di Desa Harundang Kecamatan Cikeusal ialah suatu upaya untuk mengungkapkan suatu praktik ajaran tarekat Qadiriyyah Wanaqsabandiyyah didalam perubahan prilaku sosial keagamaan agar lebih bisa menumbuh kembangkan kesadaran pada nilai-nilai yang religius spiritualnya didalam kehidupan seharu-hari ataupun dalam menjalankan nilai-nilai agama islam yang telah digariskan oleh Allah dalam Al-Qur'an agar mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat.¹⁶

G. Metodologi Penelitian

1. Jenis Penelitian

Pada penelitian ini peneliti menggunakan jenis penelitian lapangan (*field research*) dengan pendekatan kualitatif. Peneliti menggunakan pendekatan kualitatif secara deskriptif analisis dimaksudkan untuk memahami fenomena yang terjadi dengan

¹⁶ Muhammad Yusuf "Tarekat dan Perubahan Prilaku Sosial Keagamaan Pada Jama'ah Tarekat Qadiriyyah Wanaqsabandiyyah Kota Malang: Prespektif Tindakan Sosial Max Weber"(Skripsi Universitas Negri Maulana Malik Ibrahim, Malang, 2018) p.20-21

sistematis dan faktual mengenai fakta-fakta yang ada seperti sikap dan perilaku, motivasi, atau persepsi.¹⁷

Dalam hal ini peneliti berupaya untuk menggambarkan kondisi atau keadaan realitas sosial secara kompleks dengan mengklasifikasikan konsep untuk menjelaskan suatu gejala sosial secara analisis.

2. Subjek dan Objek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah seluruh kegiatan para jamaah tarekat Qadiriyyah Naqshabandiyyah di Desa Harundang Kecamatan Cikeusal. Sedangkan objek penelitian ini terfokus pada kajian nilai spiritualitas sosial dari ajaran tarekat Qadiriyyah Naqshabandiyyah di Desa Harundang Kecamatan Cikeusal.

3. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Majelis Ta'lim Riyadul Atfal Desa Harundang Kecamatan Cikeusal. Waktu pelaksanaan penelitian ini berawal dari tanggal 11 Februari 2022 sampai dengan selesai. Majelis ini digunakan sebagai tempat pengajaran jamaah tarekat Qadiriyyah Naqshabandiyyah. Alasan pemilihan tempat penelitian di Majelis Ta'lim Riyadul Atfal dikarenakan: pertama, di Majelis Ta'lim Riyadul Atfal peneliti menemukan permasalahan yang akhirnya menjadi sebuah judul skripsi. Kedua, lokasi tersebut tidak jauh dari tempat tinggal peneliti. Ketiga, Desa Harundang Kecamatan Cikeusal adalah tempat dilaksanakannya seluruh kegiatan para jamaah tarekat Qadiriyyah Naqshabandiyyah.

¹⁷ Luxy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017), p. 1.

4. Sumber Data

Kata-kata atau ucapan, sikap, perilaku atau tindakan merupakan hal yang diutamakan dengan didukung sumber data tertulis.¹⁸ Adapun sumber data dalam penelitian ini terbagi menjadi dua, yaitu:

- a. Sumber data primer, ialah data yang langsung diperoleh dari responden ataupun informan serta dalam situasi-situasi sosial melalui metode serta cara yang sudah dijelaskan di atas.
- b. Sumber data sekunder, ialah data yang diperoleh melalui literatur-literatur yang ada hubungannya dengan masalah serta catatan-catatan ataupun dokumen yang berkaitan dengan penelitian.

5. Teknik Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang telah digunakan dalam pengumpulan data adalah melalui observasi. Teknik observasi ini difungsikan untuk mendapatkan data yang objektif tentang segala hal yang ada hubungannya dengan tarekat Qadiriyyah Naqsabandiyah di Desa Harundang Kecamatan Cikeusal.

Adapun dalam pengumpulan data yang digunakan penulis dalam penelitian adalah sebagai berikut:

a. Wawancara

Wawancara ialah merupakan suatu alat untuk mendapatkan informasi dengan cara bertanya langsung dengan responden. Wawancara dilakukan oleh dua pihak, yakni pewawancara yang mengajukan pertanyaan dan orang yang diwawancarai yang memberikan jawabannya.¹⁹ Cara yang digunakan adalah dengan

¹⁸ Luxy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, p. 163.

¹⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2015), p. 203.

mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang telah disiapkan sebelumnya kepada informan atau narasumber, namun peneliti juga melakukan wawancara dengan cara bebas terstruktur untuk mendapatkan informasi secara mendalam.

b. Dokumentasi

Dokumentasi ialah catatan fenomena berupa gambar, tulisan, atau karya monumental dari peneliti terdahulu untuk membantu memahami fenomena yang terjadi kemudian menginterpretasikan dan menyusun teori.²⁰

Peneliti mengumpulkan literatur-literatur data-data yang berhubungan dengan masalah, dengan melihat dokument pada suatu lembaga yang di teliti dalam hal ini peneliti akan melihat dokumen-dokumen yang memiliki keterkaitan dengan pembahasan tarekat.

6. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data ini ialah dilakukan dengan menggunakan analisis kualitatif secara deskriptif dengan melakukan pengamatan secara langsung fenomena atau keadaan peristiwa sosial yang terjadi, khususnya kondisi masyarakat atau jamaah tarekat Qadiriyyah Naqsabandiyyah.

Pertama, peneliti mengorganisasikan atau mengumpulkan informasi yang diperoleh dari kegiatan tarekat Qadiriyyah Naqsabandiyyah serta nilai spiritualitas sosial dari ajaran tarekat Qadiriyyah Naqsabandiyyah. Kedua, peneliti membaca dan memaknai informasi yang telah terkumpul secara keseluruhan. Ketiga, peneliti kemudian mengklasifikasikan dan mendeskripsikan informasi serta

²⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, p. 240.

mengembangkannya sesuai dengan teori yang ada pada literatur. Keempat, terakhir peneliti menyajikan data atau informasi hasil dari temuan di lapangan ke dalam bentuk teks atau tulisan.

H. Sistematika Pembahasan

Untuk memudahkan proses penelitian penulis menggunakan sistematika penulisan sebagai berikut:

Bab I pendahuluan. Berisi tentang latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian pustaka, kerangka pemikiran, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab II gambaran objektif lokasi penelitian. Berisi tentang gambaran objek penelitian terdiri dari letak geografis, demografi Desa Harundang, Kultur Keagamaan Desa Harundang. Tarekat Qodiriyyah Naqsabandiyyah Desa Harundang.

Bab III kajian teoritis spiritualitas sosial dan tarekat Qadiriyyah Naqsabandiyyah. Berisi tentang spiritualitas sosial yang terdiri dari pengertian, metode peningkatan spiritualitas, bentuk spiritualitas, jenis-jenis spiritualitas. Tarekat yang terdiri dari pengertian, tujuan tarekat. Sejarah tarekat Qadiriyyah Naqsabandiyyah serta Hubungan antara spiritualitas, sosial dan tarekat Qadiriyyah Naqsabandiyyah.

Bab IV hasil analisis spiritualitas sosial tarekat Qadiriyyah Naqsabandiyyah. Berisi tentang hasil temuan berupa biografi Guru tarekat Qadiriyyah Naqsabandiyyah dan program tarekat Qadiriyyah Naqsabandiyyah di Desa Harundang. Pembahasan yang terdiri dari pelaksanaan ajaran tarekat Qadiriyyah Naqsabandiyyah dan pengaruh tarekat Qadiriyyah Naqsabandiyyah terhadap spiritualitas sosial masyarakat Desa Harundang.

BAB V kesimpulan dan Saran. Berisi mengenai kesimpulan dari keseluruhan hasil penelitian